

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Senduro adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Purworejo, Kec. Senduro, Kab. Lumajang, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMKN Senduro berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMK Negeri Senduro beralamat di Jalan Agropolitan-Krajan, Purworejo, Kec. Senduro, Kab. Lumajang, Jawa Timur, dengan kode pos 67361. SMK Negeri Senduro menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Penelitian ini dilakukan karena tingkat *Cyberbullying* di SMKN Senduro ini tergolong tinggi. Guru BK hanya bisa memberikan saran dan masukan kepada siswa yang mengalami cyberbullying tersebut. Siswa yang mengalami cyberbullying mengatakan takut menggunakan gadget karena sering mendapatkan terror, sehingga berpengaruh terhadap sekolah.

##### 4.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari:

**Tabel 4.1 Data Umum**

**Data Umum Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Yang Mengalami**

**Cyberbullying**

Data Umum	Jumlah	
	f	%
<b>Usia</b>		
16 tahun	19	63
17 tahun	8	27
18 tahun	3	10
Total	30	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	4	13
Perempuan	26	87
Total	30	100
<b>Frekuensi Terjadinya Cyberbullying</b>		
Jarang (1-2 kali)	7	23
Selalu (>4 kali)	2	6
Sering (3-4 kali)	21	71
Total	30	100
<b>Waktu Terjadinya Cyberbullying</b>		
< 1 bulan (2-3 minggu)	6	20
< 1 minggu (1-7 hari)	24	80
Total	30	100
<b>Tinggal Dengan Siapa</b>		
Anggota Keluarga Lain	3	10
Orangtua	27	90
Total	30	100
<b>Sering Berfikir Negatif Setelah Mengalami Cyberbullying</b>		
Tidak	3	10
Ya	27	90
Total	30	100
<b>Malas Menggunakan Gadget setelah Mengalami Cyberbullying</b>		
Tidak	1	3
Ya	29	97
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil pada data usia sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 19 responden (63%). Pada data jenis kelamin hampir seluruh berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (87%). Pada data frekuensi terjadinya bullying sebagian besar responden sering mendapatkan cyberbullying (3-4 kali) sebanyak 21 responden (70%). Pada data waktu terjadinya cyberbullying hampir seluruh responden mendapatkan cyberbullying < 1 minggu (1-7 hari) sebanyak 24 responden (80%). Pada data tinggal dengan siapa hampir seluruh responden tinggal dengan orangtua sebanyak 27 orang (90%). Pada data sering berfikir negatif setelah mengalami *Cyberbullying* hampir seluruh responden memilih ya sebanyak 27 orang (90%). Pada data malas menggunakan gadget setelah mengalami *Cyberbullying* hampir seluruh responden memilih ya sebanyak 29 orang (97%).

**Tabel 4.2 Data Khusus**

**Data Khusus Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Yang Mengalami  
Cyberbullying**

No	Data Khusus	f	%
1	Kecemasan Ringan	5	16
2	Kecemasan Sedang	14	47
3	Kecemasan Berat	11	37
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 14 orang (47%), sebagian kecil sebanyak 5 responden mengalami kecemasan ringan (16%) dan 11 responden mengalami kecemasan berat (37%).

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum**

**Tabulasi Silang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Yang Mengalami**

**Cyberbullying**

Data Umum	Ringan		Sedang		Berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Usia</b>								
16	4	13	9	30	6	20	19	63
17	1	3	2	7	5	17	8	27
18	0	0	3	10	0	0	3	10
Total	5	16	14	47	11	37	30	100
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	1	3	2	7	1	3	4	13
Perempuan	4	13	13	44	9	30	26	87
Total	5	16	15	50	10	34	30	100
<b>Frekuensi Terjadinya Cyberbullying</b>								
Jarang (1-2 kali perminggu)	1	3	3	10	3	10	7	23
Selalu (>4 kali perminggu)	0	0	1	3	1	3	2	6
Sering (3-4 kali perminggu)	4	13	10	34	7	24	21	71
Total	5	16	14	47	11	37	30	100
<b>Waktu Terjadinya Cyberbullying</b>								
< 1 bulan	1	3	2	7	3	10	6	20
< 1 minggu	4	13	12	40	8	27	24	80
Total	5	16	14	47	11	37	30	100
<b>Tinggal Dengan Siapa</b>								
Anggota Keluarga Lain	1	3	1	3	1	3	3	9
Orangtua	4	13	13	44	10	34	27	91
Total	3	16	14	47	11	37	30	100
<b>Sering Berfikir Negatif Setelah mengalami Cyberbullying</b>								
Tidak	0	0	2	7	1	3	3	10
Ya	5	16	12	40	10	34	27	90
Total	5	16	14	47	11	37	30	100
<b>Malas Menggunakan Gadget Setelah Mengalami Cyberbullying</b>								
Tidak	0	0	1	3	0	0	1	3
Ya	5	16	13	44	11	37	29	97
Total	5	16	14	47	11	37	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil pada data usia sebagian besar 16 tahun sebanyak 9 responden (30%) memiliki kecemasan sedang. Pada data jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 13 responden (44%) memiliki kecemasan sedang. Pada data frekuensi terjadinya bullying sebagian besar responden sering (3-4 kali) mendapatkan *cyberbullying* sebanyak 10 responden (34%) memiliki kecemasan sedang. Pada data waktu terjadinya *cyberbullying* hampir seluruh responden mendapatkan *cyberbullying* < 1 minggu ( 1-7 hari) sebanyak 12 responden (40%) memiliki kecemasan sedang. Pada data tinggal dengan siapa sebagian besar responden tinggal dengan orangtua sebanyak 13 orang (44%) memiliki kecemasan sedang. Pada data sering berfikir negatif setelah mengalami *Cyberbullying* sebagian besar responden memilih “Ya” sebanyak 12 orang (40%) memiliki kecemasan sedang. Pada data malas menggunakan gadget setelah mengalami *Cyberbullying* sebagian besar responden memilih “Ya” sebanyak 13 orang (60%) memiliki kecemasan sedang.

#### **4.4 Pembahasan**

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang sebanyak 14 orang (47%), dan sebagian kecil memiliki kecemasan berat sebanyak 11 orang (37%), jadi dapat dilihat angka *Cyberbullying* cukup tinggi karena menimbulkan dampak kecemasan pada korban dalam taraf kecemasan sedang dan kecemasan berat. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut. *Cyberbullying* akan menimbulkan suatu dampak negatif pada korbannya yaitu

kecemasan, seperti yang dijelaskan Khoirun, Maula, Arwen (2018), korban bullying mayoritas mengalami kecemasan, hal ini sesuai dengan dampak buruk yang akan timbul pertamakali adalah kecemasan dan hal ini membuat korban merasa kesepian, rendah diri dan dapat menimbulkan depresi. Menurut Kowalski, Robin & Limber (2012). Cyberbullying membuat remaja enggan untuk berbaur atau memiliki sedikit teman, mempunyai persepsi diri negatif, juga gangguan mengembangkan kemampuan di masyarakat.

Dari hasil penelitian pada data usia sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 9 responden (30%) memiliki kecemasan sedang. Menurut teori Erikson pada usia remaja (12-18 tahun) hubungan dengan teman sebaya menjadi penting (Danim dan Khairil, 2011). Namun, teman sebaya juga memiliki pengaruh negatif bagi remaja. Dimana sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Penolakan tersebut dapat menimbulkan adanya tindakan bullying sehingga dihubungkan dengan kesehatan mental dan masalah kejahatan (Desmita, 2016). Menurut peneliti, pada usia 16 tahun akan bertepatan dengan siswa menginjak kelas X, jadi pada usia tersebut akan rentan menjadi korban Cyberbullying karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu usia SMK dan remaja pada usia tersebut sering labil dan gampang terbawa suasana.

Pada data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden (44%) memiliki kecemasan sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khest et al. pada tahun 2019 yang menemukan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan gangguan cemas dengan

respon berjenis kelamin perempuan lebih sering mengalami gangguan cemas daripada laki-laki. Faktanya 2 dari 3 remaja yang mengalami gangguan cemas adalah perempuan. Remaja yang mengendalikan stress dan kecemasannya (Masjedi et al, 2019). Perempuan lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan laki-laki, hal ini juga yang menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami cyberbullying (Marela et al, 2017). Menurut peneliti, perempuan rentan mengalami cyberbullying karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih sensitive sehingga perempuan lebih mudah terbawa suasana dan mengalami kesedihan dan kecemasan yang lebih besar.

Pada data frekuensi terjadinya bullying sebagian besar responden sering mendapatkan cyberbullying sebanyak 10 responden (34%) memiliki kecemasan sedang. Perilaku cyberbullying biasanya terjadi dikarenakan adanya sebuah permasalahan khusus antara pelaku dan korban yang akhirnya membawa mereka sampai ke kasus cyberbullying. Hal ini dapat diakibatkan karena adanya sikap pelaku yang iri atau dendam kepada korban sehingga pelaku ingin melakukan tindakan intimidasi tersebut untuk memenuhi keinginannya karena ada rasa bangga tersendiri terhadap diri pelaku ketika perlakuan tersebut berhasil dilakukan dan membuat korban merasa terpojok, sedih bahkan depresi. Tindakan ini sangat merugikan keduanya dan orang yang menjadi saksi atau berada pada kondisi dimana melihat kejadian cyberbullying tersebut terjadi. Menurut peneliti frekuensi terjadinya *bullying* sering terjadi pada remaja. Korban tidak hanya mendapatkan perlakuan *bullying* sekali, rata-rata korban mendapatkan *cyberbullying* 3-4 kali dalam seminggu.

Pada data waktu terjadinya cyberbullying hampir seluruh responden mendapatkan cyberbullying < 1 minggu sebanyak 12 responden (40%) memiliki

kecemasan sedang. Menurut Pickering (2020) semakin dekat waktu menerima perilaku cyberbullying akan semakin tinggi tingkat kecemasannya. Menurut peneliti dapat dikaitkan dengan tingkat kecemasan siswa yang mengalami kecemasan sedang dan berat karena dengan rata-rata waktu terakhir kali mendapatkan cyberbullying yaitu 1 minggu sampai 4 minggu yang lalu dan 1 sampai 3 bulan yang lalu, waktu yang terjadi belum cukup lama dapat mempengaruhi kecemasan siswa tersebut karena merasa dirinya terancam sehingga menimbulkan trauma.

Pada data tinggal dengan siapa hampir seluruh responden tinggal dengan orangtua sebanyak 13 orang (44%) memiliki kecemasan sedang. Menurut Jan (2015) bahwa karakteristik korban bullying diantaranya seseorang dengan kurangnya perhatian dari keluarga, kurang disiplin, yang mengalami intimidasi dari saudara kandung dan dengan kondisi yang fisik yang buruk akan lebih cenderung menjadi korban bullying. Maka dari itu, pemantauan dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam memprediksi perilaku individu. Menurut peneliti responden yang mendapatkan cyberbullying akan mengalami kecemasan karena kurangnya kedekatan anak dengan orangtua tentang apa yang dialaminya, dari sumber wawancara kepada responden langsung mereka akan cenderung menutupi dan memendam sehingga akan mengalami kecemasan.

Pada data sering berfikir negatif hampir seluruh responden memilih “Ya” sebanyak 12 orang (40%) memiliki kecemasan sedang. Hal ini bermula dari pikiran negatif yang dimiliki oleh korban seperti bahwa mereka tidak mampu melawan pelaku, bersifat pasif, serta terkadang membenarkan label negatif yang diberikan kepadanya. Pikiran negatif ini timbul karena adanya persepsi yang buruk terkait diri sendiri karena



mendapatkan perlakuan buruk yang terus berulang. Beck (2012) menyebutnya sebagai pikiran otomatis negatif, yaitu respon yang bersifat negatif tanpa analisis rasional yang terjadi dengan cepat dengan logika yang keliru. Menurut peneliti dengan seringnya responden mendapatkan *cyberbullying* mereka akan berfikir apa yang kurang dengan dirinya dan akan sering mengaitkan kekurangan mereka dengan mendapatkan *cyberbullying*.

Pada data malas menggunakan gadget hampir seluruh responden memilih “Ya” sebanyak 13 orang (60%) memiliki kecemasan sedang. Kecemasan merupakan salah satu dampak negatif yang di rasakan oleh remaja karena tindakan *cyberbullying*. Menurut Kowalski, Robin & Limber (2012) menyebutkan bahwa kecemasan adalah faktor terbesar murid enggan pergi ke sekolah. Remaja dengan kecemasan yang tinggi memiliki sedikit teman, mempunyai persepsi diri negatif, gangguan pada fungsi sosial, juga gangguan mengembangkan kemampuan di masyarakat (Festa & Ginsburg, 2011; Ling lai, Ye & Chai, 2008). Menurut peneliti dengan seringnya responden mendapatkan *cyberbullying* menyebabkan mereka malas menggunakan gadget, mereka akan menghindari hal-hal yang menyakitkan seperti *cyberbullying*.